

**MODEL PENATAAN INTERIOR RUMAH JAWA DALAM
ALIH FUNGSI RUMAH JAWA MENJADI KAFE**

LAPORAN PENELITIAN PERCEPATAN GURU BESAR



**Peneliti:
Dr. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIDN 0008077203**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
MEI 2022**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI	3
DAFTAR GAMBAR	5
ABSTRAK	6
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang	7
B. Tujuan Khusus	8
C. Urgensi atau Keutamaan Penelitian	9
BAB II STUDI PUSTAKA	10
A. <i>State of The Art</i>	10
B. Studi Pendahuluan yang Sudah Dilaksanakan	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	15
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	15
B. Sumber Data Penelitian	15
C. Teknik Pengumpulan Data	16
D. Teknik Cuplikan	17
E. Validitas Data	17
F. Teknik Analisis	18
G. Out Put Penelitian	18
BAB IV PEMBAHASAN	19
A. Bentuk dan Fungsi Rumah Jawa	19
B. Interior Rumah Jawa dan Aspek-Aspek Penataannya	22
C. Perubahan Fungsi dan Penataan Interior Rumah Jawa Menjadi Kafe	35
D. Model penataan interior rumah Jawa dalam alih fungsi menjadi kafe	45
BAB V PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	46

DAFTAR PUSTAKA	48
Lampiran	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tempat duduk Sinuhun, Kanjeng Gusti Ratu Pakubuwono, putra-putri, dan saudaranya	30
Gambar 2: Tata letak meja kursi makan di samping depan sinuhun	31
Gambar 3: Penataan meja kursi makan untuk tamu dalam posisi di tengah langsung berhadapan dengan Sinuhun (terletak diantara saka guru)	31
Gambar 4: Stage tempat para pengrawit	32
Gambar 5: Tata letak meja dan kursi makan pada kafe Tittoti	38
Gambar 6: Watu Gambir Kafe di Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah	39
Gambar 7: Caffeshop Filosofi Kopi di Yogyakarta	40
Gambar 8: Ndalem Kopi Resto di Surakarta	41
Gambar 9: Restoran/Kafe Handari di Klaten	43

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Model Penataan Interior Rumah Jawa dalam Alih Fungsi Rumah Jawa Menjadi Kafe ini dilatarbelakangi oleh banyaknya rumah Jawa yang digunakan sebagai kafe dengan tujuan untuk komersial. Rumah Jawa sebagai rumah tempat tinggal dengan tata ruang dan penataan interior yang teratur, simetris, hierarkhi, dan simbolis berubah sebagai tempat usaha kafe yang bersifat komersial dan public. Penataan ruang dan interior ruang mengikuti fungsi berdasarkan jenis dan pola aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model penataan interior rumah Jawa yang digunakan sebagai kafe. Untuk mencapai tujuan digunakan penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan desain interior. Lokasi penelitian di Surakarta dan Yogyakarta. Sumber data yang digali meliputi informan/narasumber, literature, artefak, dan gambar. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengumpulkan data pada informan/narasumber. Teknik studi literature/pustaka digunakan untuk mengumpulkan data literatur, dan teknik observasi untuk pengumpulan data artefak dan gambar. Teknik analisis menggunakan model interaktif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek model penataan interior rumah Jawa menjadi kafe dengan karakteristi utamanya adalah 1) mengambil bentuk rumah Jawa sebagai bangunan utamanya 2) Penataan interiornya bersifat simetris, 3) mengesampingkan nilai-nilai sacral dan makna filosofisnya 4) mempertimbangkan selera masyarakat.

Kata Kunci: Model penataan interior, rumah Jawa, alih fungsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Jawa berdasarkan bentuk atap dan fungsinya dapat dikelompokkan menjadi 5 macam bentuk, yaitu bentuk *tajug*, *joglo*, *limasan*, *kampong*, dan *panggang-pe*. Masing-masing bentuk tersebut mencerminkan fungsi dan status sosial penggunanya. *Tajug* berfungsi sebagai tempat ibadah. Bentuk *joglo*, *limasan*, dan *kampong* digunakan sebagai rumah tempat tinggal. Adapun bentuk *panggang-pe* digunakan sebagai tempat usaha (warung). Bentuk *joglo*, *limasan*, dan *kampong* sendiri dalam terapanannya di masyarakat dibagi-bagi lagi penggunaannya berdasarkan status sosial pemiliknya, namun masih digunakan sebagai tempat tinggal. Bentuk *joglo* diperuntukkan bagi raja, kerabat raja, dan pembesar kerajaan. Bentuk *limasan* diperuntukkan bagi kaum priyayi dan orang kaya, adapun bentuk *kampong* diperuntukkan bagi masyarakat biasa. Seiring perubahan budaya masyarakat Jawa, bentuk-bentuk rumah tersebut mengalami pergeseran fungsi. Bentuk *joglo* dan *limasan* yang awalnya digunakan sebagai tempat tinggal, di masa kini banyak digunakan sebagai tempat usaha. Adapun bentuk *panggang-pe* yang dahulu digunakan sebagai warung masih tetap digunakan sebagai warung, terutama tempat jualan sayur-mayur maupun warung kelontong.

Pergeseran fungsi rumah Jawa (bentuk *joglo* dan *limasan*) sebagai tempat tinggal menjadi kafe mengakibatkan adanya perubahan tata ruang dan penataan interiornya. Dengan adanya perubahan fungsi, maka akan mengakibatkan perubahan fungsi ruang, tata letak, dan penataan interiornya. Penggunaan rumah Jawa sebagai kafe ini ada beberapa model, seperti model rumah Jawa lengkap, yaitu *pendhapa*, *pringgitan*, dan *dalem ageng* yang meliputi *senthong tengah*, kanan, dan kiri. Namun demikian ada rumah Jawa tunggal, seperti mengambil *pendhapa*nya saja, baik yang berbentuk *joglo* maupun *limasan*.

Pendhapa sebagai ruang tamu, dengan penataan mebel memusat di tengah yaitu saka guru, dengan kesan longgar, tertata simetris berubah menyesuaikan tata ruang dan kapasitas pengunjung. Penambahan fasilitas resepsionis/tempat pemesanan makanan dan kasir menjadi tempat yang harus ada sebagai pendukung fungsi utama kafe. Penambahan dapur dan area makan minum juga merupakan fasilitas utama yang harus dilengkapi. Rumah Jawa yang didesain secara fleksibel mampu menampung berbagai aktivitas dan kebutuhan ruang yang harus dipenuhi dalam satu tempat tanpa mengurangi rasa nyaman terhadap pengunjung. Fleksibilitas penataan ruang dalam alih fungsi ini menjadi kunci utama bagaimana desainer mengolah ruang sehingga mampu memberikan fungsi ruang yang optimal.

Perubahan aktivitas dari hanya menerima tamu, berubah menjadi area pemesanan makanan dan minuman, membayar, antri/menunggu, makan dan minum, memasak makanan dan menyiapkan minuman, menyiapkan kamar mandi/toilet memerlukan sebuah pemikiran yang matang agar semua bisa tertata dengan baik, nyaman, dan menawan. Dibutuhkan sebuah konsep maupun model penataan interior rumah Jawa dalam alih fungsi ini agar bisa dimanfaatkan secara optimal tanpa harus merusak bentuk rumah Jawa itu sendiri. Hal ini dibutuhkan pertimbangan yang matang agar alih fungsi ini tetap menempatkan rumah Jawa sebagai rumah tradisional yang tetap berwibawa, sakral, penuh simbolis, nyaman dan menawan.

B. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian, ingin menganalisis pergeseran penataan interior rumah Jawa karena adanya alih fungsi dari rumah Jawa sebagai tempat tinggal menjadi rumah Jawa yang difungsikan sebagai kafe. Alih fungsi rumah Jawa sebagai tempat tinggal menjadi rumah yang berfungsi sebagai kafe akan menyebabkan adanya perubahan tata ruang dan penataan interiornya. Perubahan ini disebabkan karena adanya perubahan aktivitas,

seperti dari menerima tamu menjadi aktivitas makan, minum, menunggu, memesan makanan, membayar, memasak, dan sebagainya. Fenomena penggunaan rumah Jawa sebagai kafe ini berkembang sangat pesat dan dapat dijumpai hampir diseluruh Jawa. Dengan demikian model tata ruang dan penataan interior rumah Jawa menjadi kafe ini bisa menjadi model tata ruang dan penataan interior rumah Jawa sekaligus model pelestarian rumah Jawa.

C. Urgensi Penelitian

Fenomena Penggunaan rumah Jawa sebagai tempat usaha seperti kafe dan kafe di Jawa sangat berkembang dengan pesat. Dalam pandangan masyarakat Jawa, tempat berusaha (warung) pada awalnya menggunakan rumah Jawa dengan bentuk atap panggang-pe. Namun dalam perkembangannya, dewasa ini banyak warung (kafe) tidak lagi menggunakan bentuk panggang-pe akan tetapi menggunakan bentuk *joglo* dan limasan. Perlu diingat bahwa bentuk *joglo* dan limasan bagi masyarakat Jawa diperintukkan untuk kalangan kerabat raja dan priyayi.

Bentuk *joglo* dan limasan yang diperuntukkan untuk kalangan yang mampu (kaya) ini, oleh masyarakat Jawa/pengusaha kafe ditangkap sebagai sebuah peluang usaha sekaligus menjadi daya tarik usaha yang cukup strategis. Oleh karena itu banyak pengusaha kafe yang memanfaatkan *joglo* dan limasan sebagai tempat untuk mendirikan kafe dengan sasaran utama masyarakat yang kaya. Konsep penggunaan *joglo* dan limasan menjadi kafe ini merupakan model usaha kafe di era modern dengan memainkan tingkat psikologis, historis, dan sosiologis masyarakat Jawa. Dengan demikian konsep penggunaan rumah Jawa sebagai kafe ini bisa menjadi model baru tata ruang penataan interior rumah Jawa dengan fungsi sebagai tempat usaha.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of The Art*

Tradisi budaya Jawa yang sudah begitu bagusnya yang terbingkai dalam rumah Jawa, lambat laun mengalami perubahan ke arah modern dan kecenderungan meninggalkan budayanya dan mengganti dengan budaya lain. Begitu pula dengan perubahan fungsi dan makna rumah Jawa. rumah Jawa yang awalnya digunakan sebagai tempat bernaung/rumah tinggal dan melaksanakan fungsi-fungsi ritual budaya, menghadapi dinamika budaya yang berubah, fungsi rumah Jawa juga mengalami perubahan. Banyak rumah Jawa yang difungsikan sebagai kafe. Penataan interiornya pun juga mengikuti pola penataan interior kafe. Dengan adanya perubahan fungsi dan aktivitas ini, maka mengakibatkan adanya perubahan penataan interior, mengingat interior dirancang dengan tujuan untuk memfasilitasi aktivitas manusia di dalamnya. Fenomena ini sangat menarik, mengingat pada satu sisi ada penurunan pemahaman terhadap fungsi rumah Jawa, namun di sisi lain banyak masyarakat Jawa yang menyukainya. Perubahan aktivitas dan fungsi interior rumah Jawa ini menyebabkan adanya perubahan penataan interior rumah Jawa. Penataan interior yang menyesuaikan kebutuhan aktivitas penggunaannya agar bisa berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Alvin Boskoff menyatakan, bahwa produk budaya masyarakat akan mengalami perubahan dikarenakan adanya pengaruh dari luar (eksternal) dan adanya pengaruh dari dalam (internal). Pengaruh eksternal karena adanya perpindahan penduduk sehingga menyebabkan adanya kontak budaya, pengaruh internal karena lingkaran sosial, fungsi sosial yang berkaitan dengan peran dan status sosial masyarakat (Tomars, 1964:141-154). Berkaitan dengan perubahan R.M. Soedarsono, menjelaskan bahwa teori perubahan tidak mengarah pada pola pikir tertentu seperti halnya teori siklus dan teori evolusi, tetapi selalu melihat perubahan yang terjadi. Ada dua faktor yang mendorong terjadinya perubahan yakni, faktor internal dipicu oleh senimannya dan faktor eksternal dipicu oleh

adanya kontak budaya (Soedarsono, 1996:1). Perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya akan membawa perubahan kearah inovasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Leonard W. Doob, yang menyatakan bahwa perubahan terjadi melalui inovasi. Mengenai inovasi Lauer menjelaskan, bahwa inovasi dihasilkan dari faktor internal dan eksternal ciptaan, temuan dan perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada dan penyebarannya dari masyarakat yang satu ke masyarakat lain adalah bentuk-bentuk dasar dari inovasi (Lauer, 2003:175). Berdasarkan statemen di atas maka, beberapa penelitian terdahulu dan terkait dapat dijelaskan di bawah ini.

Joko Budiwiyanto (2009) Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Jawa Pada Interior Public Space di Surakarta, dalam Jurnal Gelar ISI Surakarta, Vol. 7. No.1. Budiwiyanto menjelaskan penggunaan unsur-unsur rumah Jawa pada interior public, seperti hotel, lobby hotel, kafe, kafe, perkantoran, museum, dan sebagainya. Unsur-unsur yang diterapkan seperti gebyog, wayang, batik, ornament, almari, payung, tombak, dan sebagainya. Penataan unsur-unsur Jawa dalam ruang modern ini membutuhkan pertimbangan khusus di dalam mendesainnya. Berbeda halnya, dalam penelitian model penataan interior rumah Jawa dalam alih fungsi menjadi kafe ini. pada penelitian ini obyek utamanya masih rumah Jawa, namun rumah Jawa ini mengalami perubahan fungsi yang menyebabkan adanya perubahan aktivitas manusia. Perubahan aktivitas terlihat dari menerima tamu, tempat pertunjukan, duduk-duduk santai menjadi tempat untuk memesan makanan, membayar makanan, menerima tamu, duduk makan dan minum, memasak, aktivitas toilet, dan sebagainya. Perubahan aktivitas ini akan mengakibatkan adanya perubahan konsep tata ruang dan penataan interiornya. Konsep tata ruang dan penataan interior rumah Jawa dalam dinamika budaya yang berubah ini bisa menjadi model penataan interior sekaligus merupakan konsep pelestarian rumah Jawa yang lebih elegan dan terhormat.

Rahmanu Widayat (2016), “Estetika Barang Kagunan Interior *Dalem Ageng* di Rumah Kapangaeran Keraton Surakarta”, Disertasi untuk memperoleh gelar doktor pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian seni, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta. Dalam penelitian ini Rahmanu meneliti estetika barang-barang *kagunan* di *dalem* kapangeranan di Surakarta

yang meliputi: *krobongan*, patung *loro blonyo*, *songsong*, *tumbak*, *watang*, *jagrag*, gambar, patung pak *comeang*, kaca *brenggala*, dan lampu *robbyong*. Barang-barang tersebut dianalisis terkait dengan tata letak dan cara penataannya di dalam interior *dalem ageng*, rupa dan maknanya. Dari tata letak, rupa, dan maknanya, kemudian Rahmanu mencoba merumuskan konsep estetika berupa konsep estetika barang kagunan pada interior *dalem ageng* di rumah kapangeranan keraton Surakarta yaitu konsep *wangun*. Barang kagunan yang tidak berpedoman konsep *wangun* di atas disebut *ora wangun* atau *aeng*. Konsep *wangun* tersebut kemudian diujicobakan untuk melihat barang kagunan yang ada pada rumah modern.

B. Studi Pendahuluan

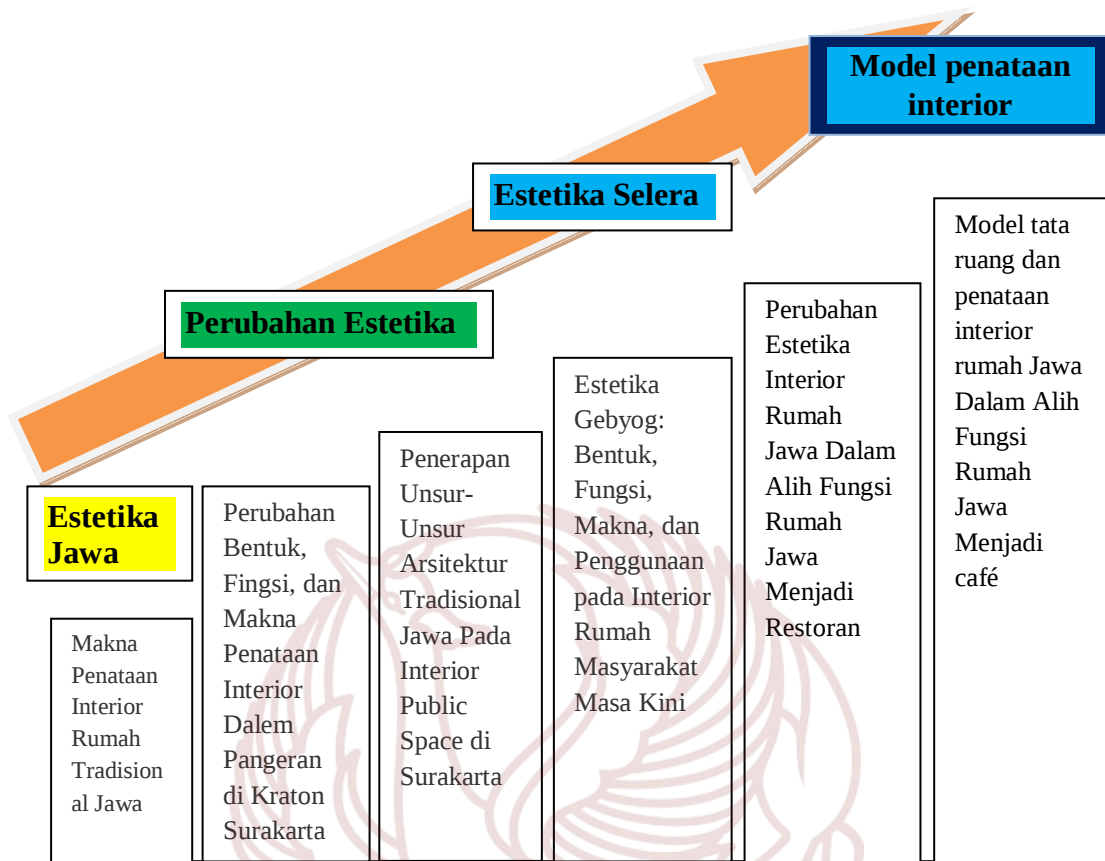
Studi pendahuluan yang pernah dilakukan terkait rumah Jawa dan perubahan fungsi dan estetikanya adalah sebagai berikut. 1) Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Jawa Pada Interior Public Space di Surakarta, dalam Jurnal Gelar ISI Surakarta, Vol. 7. No. 1 tahun 2009. Makalah ini membahas tentang penerapan unsur-unsur arsitektur dan interior rumah Jawa pada interior *public space*. Interior *public space* yang dimaksud adalah hotel, kafe, museum, perkantoran dan sebagainya. Elemen-elemen interior yang dimaksud seperti *gebyog*, ornamen, *krobongan*, *tumpangsari*, dan *saka guru*. Bahasan juga memasukkan unsur-unsur kesenian Jawa, seperti wayang, batik, gamelan dan terapannya pada interior *public space*. Dari hasil penelitian diperoleh beberapa bangunan public di Surakarta yang mengadopsi unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa sebagai elemen pembentuk ruang dan elemen estetis dalam menciptakan suasana interior ruang bergaya Jawa.

2) Perubahan Bentuk, Fungsi, dan Makna Penataan Interior Dalem Pangeran di Kraton Surakarta, tahun 2008. Penelitian ini mengungkap tentang perubahan bentuk, fungsi, dan makna penataan interior dalem pangeran kraton Surakarta yang disebabkan karena adanya faktor eksternal dan internal. Penataan interior dalem pangeran banyak dipengaruhi oleh penggunaannya terutama faktor ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Banyak rumah pangeran

yang dijadikan sebagai hotel, museum, kafe, karena untuk kepenetiran komersial.

3) Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa, artikel jurnal hasil penelitian dimuat dalam *Pendhapa*, Vol. 1, No. 1 tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam desain interior rumah Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal desain interior, dalam pangeran selalu berorientasi pada klasifikasi simbolik berdasarkan dua, empat, dan delapan. Pandangan tentang klasifikasi dua yang sering diwujudkan dalam kiwo-tengen (kiri-kanan), atas-bawah, atau loro-loroning atunggal (dua dalam satu) selalu menyatu menjadi sesuatu yang lebih besar dan mutlak. Pandangan ini bukanlah kontras tetapi hubungan dua hal yang berbeda yang harmonis. Konsep simetris dalam mendesain elemen interior menunjukkan adanya makna simbolis dan harmonis. Konsep tersebut merupakan perwujudan keseimbangan yang bertujuan untuk mencapai keselarasan hidup, yaitu hidup serasi dengan sesama, dengan alam, dan dengan Tuhan.

4) Estetika *Gebyog*: Bentuk, Fungsi, Makna, dan Penggunaan pada Interior Rumah Masyarakat Masa Kini, tahun 2021. Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada penggunaan *gebyog* pada rumah Jawa sebagai elemen estetis interior rumah masyarakat masa Kini. Berdasarkan hasil penelitiannya, terjadi perubahan penggunaan *gebyog* dari rumah Jawa ke dalam interior rumah masyarakat masa kini yang diakibatkan adanya perubahan budaya masyarakat Jawa. adanya suatu keinginan sebagian masyarakat Jawa untuk memasukkan elemen-elemen interior rumah Jawa ke dalam rumah Masa Kini dengan tujuan untuk menampilkan interior rumah masa kini bernuansa Jawa. Dengan adanya perubahan penggunaan *gebyog* dari rumah Jawa ke interior rumah masa kini mengakibatkan adanya perubahan estetika, yaitu dari estetika Jawa (estetika *trep*) menjadi estetika masa kini (estetika selera).



Bagan 1: Peta jalan penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian tentang **Model Penataan Interior Rumah Jawa dalam Alih Fungsi Rumah Jawa Menjadi Kafe** ini dilaksanakan selama 6 bulan. Lokasi penelitian di daerah Surakarta dan Yogyakarta, khususnya dalam penggunaan rumah Jawa sebagai kafe.

B. Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang perubahan penggunaan rumah Jawa menjadi kafe. Bentuk data ini ditampilkan dalam bentuk naratif dan visual bukan dalam bentuk angka-angka. Oleh karena itu data penelitian ini termasuk data kualitatif karena data dalam bentuk naratif yang dikumpulkan bersifat kualitatif (Moleong, 1995:112). Sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi *informan*, benda/artefak, beragam gambar, rekaman, dokumen, dan arsip (Sutopo, 2002:50-54). Sumber data tersebut perlu dilengkapi dengan sumber tertulis, sumber lisan, artefak, dan rekaman (Soedarsono, 2001:128). Dari beberapa sumber data tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: literature, narasumber, benda/artefak, peristiwa, dan gambar. Mengingat informasi berkembang sangat cepat dan pesat, maka perlu juga didukung dengan sumber data dari internet. Narasumber terdiri dari budayawan, peneliti, dan pemilik kafe yang menggunakan rumah Jawa.

Sumber data tertulis yang berupa literature meliputi hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan interior rumah Jawa. Hasil penelitian tentang rumah Jawa yang masih ada kaitannya dengan konsep ruang, buku-buku tentang rumah Jawa, buku teori arsitektur, interior, dan seni, jurnal ilmiah, paper, dan prosiding. Data literature tersebut diharapkan untuk memperoleh data berupa teori, informasi rumah Jawa, budaya Jawa, metodologi penelitian, tata ruang, konsep penataan interior, penggunaan

elemen Jawa dalam interior rumah/ruang publik, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi rumah Jawa.

Sumber data yang terdapat pada benda/artefak digali dari kafe yang menggunakan rumah Jawa di daerah Surakarta, Karanganyar, Sukoharjo, dan Klaten, serta di daerah Yogyakarta. Dari sumber data artefak ini diharapkan akan diperoleh data tentang model penataan interior kafe yang menggunakan rumah Jawa. Sumber data yang terdapat pada sumber lisan (narasumber/informan) digali melalui budayawan/pakar budaya Jawa, desainer interior rumah Jawa, dan pemilik kafe yang menggunakan rumah Jawa. Dari narasumber ini diharapkan diperoleh data lisan dari para narasumber yang meliputi: pendapat para ahli tentang model penataan interior kafe, estetika interior kafe, dan estetika kafe yang menggunakan rumah Jawa. Berbagai peristiwa terkait dengan tingkah laku pengunjung dan pengelola di kafe yang menggunakan rumah Jawa, sebagai sumber data diharapkan dapat memperkaya data yang dikumpulkan.

Sumber data dari internet sangat dibutuhkan karena dunia maya ini menyediakan sumber data baik berupa literature online, gambar-gambar terkait interior kafe, desain kafe dan ornamennya yang menggunakannya. Data ini sangat penting karena dengan *browsing* data di internet diharapkan dapat memperoleh data yang cukup banyak dalam waktu yang relative singkat, serta menjangkau diberbagai daerah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dari sumber-sumber tersebut untuk sumber tertulis yang terdapat pada literature, seperti: buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, *paper*, brosur dan sebagainya, diperlukan metode pengumpulan data dengan teknik studi pustaka (*library research*). Untuk mendapatkan data lisan yang terdapat pada sumber lisan (*informan*) dengan metode wawancara mendalam atau *in-dept interviewing* (Sutopo, 2002: 64). Adapun data yang berupa artefak/peninggalan sejarah, gambar, peristiwa harus diamati secermat

mungkin (observasi) (Soedarsono, 2001: 128). Data yang terdapat di internet dikumpulkan dengan cara *browsing*.

D. Teknik Cuplikan

Prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif mempunyai karakteristik tersendiri. Prosedur pengambilan sampel 1) diarahkan pada kasus-kasus khusus sesuai masalah penelitian, bukan berdasarkan jumlah sampel yang besar, 2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan 3) tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteksnya (Porwandari, 1998:53). Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui dan faham tentang interior rumah Jawa dan interior kafe. Informan dipilih bukan berdasarkan banyaknya, tetapi berdasarkan informasi yang diketahui sesuai dengan tujuan penelitian ini. Teknik pemilihan informan ini dikenal dengan nama teknik *purposive sampling*. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutopo, teknik ini dipilih karena *informan* dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya (Sutopo, 2002:56).

E. Validitas Data

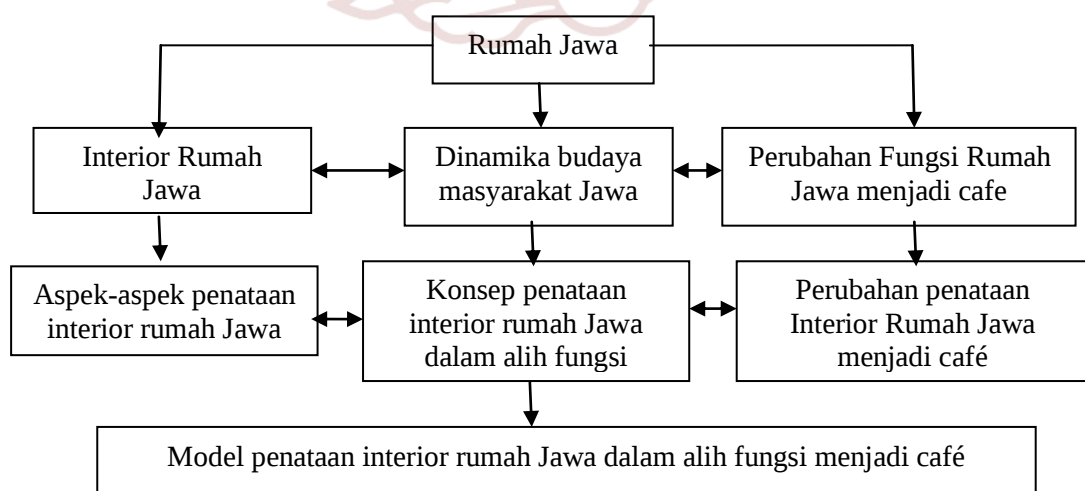
Akurasi data dan validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data (triangulasi sumber) dan triangulasi metodologis. Triangulasi data, artinya data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Sutopo, 2002:79). Triangulasi data ini dilakukan dengan harapan agar memperoleh data yang lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Beberapa *informan* yang dipilih harus merupakan kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Validitas data ini dapat pula dilakukan dengan cara memilih *informan* yang berbeda-beda posisinya, sehingga informasi dari *informan* yang satu bisa dibandingkan informasinya dengan *informan* yang lain.

F. Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan interpretative, yaitu analisis yang memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing (Faisal, 2005:256, periksa Pitana, 2014:26-27). Prosedur yang ditempuh dalam analisis ini bukanlah linear, tetapi interaktif. Sebagaimana diungkapkan oleh Miles & Huberman, proses analisis dilakukan selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi. Meskipun demikian, proses analisis tidak menjadi kaku oleh batasan-batasan kronologis tersebut. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model analisis ini disebut dengan model interaktif (Salim, 2006:22).

G. Out Put Penelitian

Out put/luaran penelitian akan diseminarkan dalam forum seminar nasional yang diselenggarakan oleh LPPMPPPM ISI Surakarta dan berupa artikel jurnal untuk di *submitted* ke Jurnal Internasional *Palarch* atau Wacana Seni atau *Architectural Review*.



Gambar 2: Bagan Alur Penelitian

BAB IV PEMBAHASAN

A. Bentuk dan Fungsi Rumah Jawa

Bentuk menurut Dharsono dikelompokkan menjadi dua, yaitu *visual form* dan *special form* (Kartika, 2016:10). *Visual form* merupakan bentuk fisik dari sebuah karya seni. *Special form* adalah bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Bentuk Menurut Sutedjo, bentuk adalah suatu media atau alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandungnya, atau untuk menyampaikan pesan tertentu dari perancangannya kepada masyarakat sebagai penerima.¹ Istilah bentuk dalam arsitektur selalu dikaitkan dengan kata bangunan, dan menjadi istilah bentuk bangunan. Lebih lanjut yang berkaitan dengan pengertian bentuk bangunan, Sutedjo menjelaskan, bahwa:

1. Bentuk bangunan merupakan ruang yang dibangun di dalam, pada atau di atas tanah yang diberi penutup/atap dan dinding.
2. Bentuk bangunan apabila ditinjau dari fungsi pemakainya dikelompokkan sebagai bentuk tempat bekerja, tempat berkumpul, beramah-tamah, menempatkan barang-barang, bersemedi, dan sebagainya.
3. Bentuk bangunan secara erat berhubungan dengan skala manusia demi mendapatkan kesenangan fisik dan non fisik dari bentuk itu sendiri.²

Bentuk bangunan dalam istilah Jawa sering diartikan sebagai *dhapur griya*. *Dhapur* berarti bentuk, tipe bangunan, sosok rupa atau tipe gugus bangunan.³ Mengenai *dhapur griya* Jawa, Ismunandar menyebutkan ada lima bentuk rumah tradisional Jawa, yaitu *Joglo*, *Limasan*, *Kampung*, *Panggang-Pe* dan *Tajug* atau

¹ Suwondo B. Sutedjo, *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur* (Jakarta: Djambatan, 1985), 8.

² Sutedjo, *Peran, Kesan, dan Pesan* 1985, 9.

³ Prijotomo, 2006, 156.

Masjid.⁴ Berdasarkan bentuk dan fungsinya, rumah tradisional Jawa dibagi menjadi dua buah fungsi utama, yaitu sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat ibadah. Adapun bentuk rumah tempat tinggal dibagi menjadi 4 macam, yaitu: *panggang-pe*⁵, *kampung*⁶, *limasan*⁷, dan *joglo*⁸. Bentuk tajug⁹ tidak dipakai sebagai tempat tinggal. Bentuk tajug digunakan untuk tempat ibadah.

Bentuk rumah Jawa secara arsitektural berbentuk tajug, joglo, limasan, kampung dan panggang-pe. Masing-masing bentuk dapat menunjukkan tingkat status sosial penggunanya beserta fungsinya. Bentuk dan fungsi rumah Jawa tersebut secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut. Bentuk tajug berfungsi untuk tempat ibadah dan cungkup pada makam bagi orang yang sudah meninggal dunia. Joglo digunakan sebagai pendhapa bagi raja, kerabat raja, dan priyayi. Limasan banyak digunakan kerabat raja, priyayi, dan orang yang mampu. Bentuk kampung digunakan oleh masyarakat kecil (kawula alit), adapun bentuk panggang-pe digunakan sebagai tempat jualan atau warung. Bentuk panggang-pe umumnya digunakan oleh masyarakat kecil (kawula alit) untuk berjualan keperluan sehari-hari, seperti jualan sayur-mayur, nasi (warung makan), kelontong, dan sebagainya.

⁴ R. Ismunandar, *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1993).

⁵ Bentuk rumah *panggang-pe* merupakan bentuk bangunan yang paling sederhana dan bahkan merupakan bentuk bangunan dasar. Bentuk pokok bangunan ini mempunyai tiang atau saka sebanyak 4 atau 6 buah. Sedangkan pada sisi-sisinya diberi dinding sebagai penahan hawa disekitarnya. Rumah bentuk *panggang-pe*, di pedesaan Jawa biasanya digunakan untuk tempat menjemur barang-barang seperti daun teh, pati, ketela pohon, dan sebagainya.

⁶ Rumah kampung pada umumnya mempunyai bentuk denah empat persegi panjang dengan 6 atau 8 tiang dan seterusnya. Namun yang paling sederhana hanya berbentuk bujur sangkar dengan memakai 4 buah tiang. Pada bagian samping atas, di bawah atap ditutup dengan *tutup keong* (*keong*=siput air).

⁷ Limasan memiliki denah empat persegi panjang dan dua buah atap (*kejen* atau *cocor*) serta dua atap lainnya (*brunjung*) yang bentuknya jajaran genjang sama kaki. Rumah berbentuk limasan, dalam struktur sosial masyarakat Jawa hanya diperuntukkan bagi golongan priyayi dan orang-orang kaya.

⁸ Ciri utama bangunan bentuk *joglo* adalah denah berbentuk bujur sangkar dengan 4 buah tiang utama yang terletak di tengah ruang yang disebut *saka guru*. Diantara keempat *saka* terdapat *blandar* yang bersusun yang disebut *blandar tumpangsari*.

⁹ Bangunan tajug memiliki denah bentuk bujur sangkar atau persegi panjang. Pada dasarnya, bangunan tajug hampir sama dengan bentuk bangunan *joglo*. Perbedaan keduanya terletak pada bentuk atapnya, yaitu bangunan tajug tidak memiliki *molo*, atap berbentuk runcing atau lancip dan atap bertingkat-tingkat. Bangunan berbentuk tajug juga ditopang dengan 4 buah tiang yang disebut *saka guru*.

Rumah tradisional Jawa baik di kraton maupun di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu rumah Jawa tunggal dan gugusan. Rumah Jawa berbentuk tunggal pada umumnya digunakan oleh masyarakat kebanyakan atau kawula alit. Rumah Jawa berbentuk tunggal tersusun atas bagian depan, tengah, dan belakang. Bagian depan disebut emper, tengah disebut ruang tamu, dan belakang disebut dalem atau senthong. Susunan ruang tengah dan belakang pada rumah Jawa tunggal menjadi satu. Ruang ini digunakan untuk tamu keluarga dan juga untuk keluarga inti. Adapun dalem ageng terdiri dari 3 buah ruang berjajar yang disebut senthong, yaitu senthong kiwa, tengah, dan tengen.

Rumah Jawa berbentuk gugusan pada umumnya digunakan oleh raja, kerabat raja, priyayi dan orang kaya/mampu di daerah. Rumah Jawa berbentuk gugusan tersusun atas bagian depan, tengah, dan belakang. Bagian depan disebut pendhapa, tengah disebut pringgitan, dan bagian belakang disebut dalem ageng. Pada bagian pendhapa terkadang terdapat kuncung/tratag yang berfungsi perhentian kereta menurunkan penumpang. Pendhapa pada kraton berfungsi untuk mengumpulkan punggawa dan abdi dalem, pertunjukan *gendhing* dan *beksan*, pelaksanaan upacara adat, mengatur tujuan kraton dan tempat pemerintahan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Dipokusumo.

Pendhapa di kraton berfungsi untuk mengumpulkan para *punggawa lan abdi dalem*, tujuannya untuk aktivitas (kantor), pertunjukan (*gendhing*), *beksan*, negara (adat istiadat), *lan jangka* (visi, misi), juga berkaitan dengan *lungguh* untuk mendukung tujuannya tadi, maka butuh tempat berkumpul. (Dipokusumo, wawancara Agustus 2022)

Berbeda halnya dengan pendhapa bagi perangkat desa ataupun rakyat di desa, pendhapa berfungsi sebagai tempat tinggal dan sebagai kantor. Mengingat fungsinya sebagai tempat tinggal, maka pendhapa bagi rakyat biasa pada umumnya dibuat tertutup dengan tujuan untuk fungsi keamanan. Meskipun tertutup, pendhapa masih bersifat terbuka untuk menerima tamu

yang bersifat umum. Oleh karena itu terbuka dan tertutupnya *pendhapa* ini juga berpengaruh terhadap sifat ruang yang terbuka, semi profan, dan privasi (sakral). Pembagian ruang ini juga terkait dengan penerimaan tamu, misalnya tamu ini akan diterima di mana, apakah di *pendhapa*, *pringgitan*, *gadri*, ataupun di dalem. Sebagaimana diungkapkan oleh Dipokusumo,

Terbuka dan tertutupnya *pendhapa* ini juga berpengaruh terhadap sifat ruang yang terbuka, semi profan, dan privasi (sakral). *Contoné, tamu iki ditampa nèng ngendhi, nèng gadri, dalem, pringgitan utawa pendhapa. Penerimaan tamu kuwi terkait hubungan kedekatan. Pendhapa bagi penduduk biasa tertutup ning isih terbuka kanggo para tamu sing sifaté umum* (wawancara, 16 Agustus 2022).

Susunan ruang berikutnya adalah *pringgitan*. *Pringgitan* terletak di belakang *pendhapa*. *Pringgitan* berfungsi sebagai tempat untuk mempertunjukkan *ringgit* (wayang), sebagai ruang menerima tamu, dan sekaligus sebagai ruang antara, yaitu ruang antara *pendhapa* dan dalem. Di belakang *pringgitan* terdapat dalem ageng. di dalam dalem ageng terdapat 3 buah ruang yang disebut *senthong*, yaitu *senthong kiwa*, tengah, dan tengen. Dalem ageng berfungsi untuk menerima tamu yang bersifat privasi. Tamu yang diterima di dalem ageng umumnya adalah tamu keluarga. Adapun *senthong kiwa* berfungsi untuk menyimpan benda pusaka, tengah (*krobongan*) berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap Dewi Padi (Dewi Sri), dan tengen berfungsi sebagai tempat tidur. Di dalam kraton terdapat juga sebuah bangunan yang berfungsi sebagai ruang makan/ruang perjamuan untuk tamu kerajaan. Bangunan ini disebut *Sasana Handrawina*. *Sasana Handrawina* merupakan bangunan berbentuk limasan. *Sasana Handrawina* terletak di samping kanan *pendhapa* *Sasana Sewaka*.

B. Interior Rumah Jawa dan Aspek-Aspek Penataannya

Istilah *interior* diambil dari bahasa Inggris yang berarti dalam. Dalam Bahasa Belanda dikenal dengan istilah *interieur* yaitu keadaan dalam rumah tangga atau keluarga, kemudian diterjemahkan menjadi ruang dalam. Sebagai

ruang dalam, interior dapat diartikan sebagai ruang yang dibatasi oleh lantai pada bagian bawah, dinding pada bagian sisi-sisinya, dan langit-langit (*ceiling*) pada bagian atas. Ruang tersebut juga dilengkapi dengan pintu sebagai jalan masuk dan keluar, jendela dan ventilasi sebagai sirkulasi udara dan masuknya cahaya matahari. Lantai, dinding, dan *ceiling* sering disebut dengan istilah elemen/unsur pembentuk ruang. Interior merupakan cermin watak, tingkah laku, gaya hidup, simbol, dan juga status sosial, dapat dilihat dari visualisasi kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama dari pemiliknya (Budiwiyanto, 2008:146). Interior juga merupakan salah satu karya seni yang berfungsi sebagai wadah kegiatan hidup sehari-hari pemiliknya.

a. Interior Rumah Jawa

Interior rumah Jawa terdiri dari elemen pembentuk ruang dan elemen pengisi ruang. Elemen pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding dan *ceiling* (langit-langit). Adapun elemen pengisi ruang terdiri dari barang-barang kagunan, seperti gamelan, payung, tombak, foto diri, patung loro blonyo, lampu robyong, patung pak comeang, dan sebagainya. Elemen pembentuk dan pengisi rumah Jawa sangat beragam jenis, bentuk, dan materialnya. Keberagaman ini disebabkan karena status sosial di masyarakat Jawa. Status sosial masyarakat Jawa dikelompokkan menjadi tiga, yaitu raja, priyayi, dan *kawula* (Kuntowijaya, 2006:17-95). Dalam konteks strata sosial ini, raja meliputi raja dan keluarga raja termasuk pangeran dan para pembesar kerajaan. Priyayi meliputi pejabat di suatu daerah atau orang yang mampu serta memiliki identitas tertentu. Sedangkan *kawula* merupakan rakyat kebanyakan, terdiri dari petani-petani¹⁰, tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya (Kodiran dalam Koentjaraningrat, ed 1982:337). Perbedaan elemen pembentuk rumah dan penggunaannya berdasarkan status sosial ini didasarkan pada aturan (etika Jawa). Menurut etika Jawa, pada masa yang lalu tidak akan seseorang membangun rumahnya melebihi atau menyamai rumah pembesarnya (Kartodirjo, 1987:27-28). Oleh karena itu, rumah di dalam lingkungan keluarga

¹⁰ Kaum petani Jawa oleh Clifford Geertz disebut sebagai *abangan*. Hubungan antara petani dan priyayi tidak dapat dipisahkan, kita tidak akan mendapatkan petani tanpa priyayi atau priyayi tanpa petani (Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1989: 306-307).

maupun tempat tinggal tidak akan terlepas dari ketentuan istana.¹¹ Arsitektur Jawa pada dasarnya banyak ditentukan oleh penguasa.¹² Penerapan klasifikasi bangunan sangat tergantung dari pada bangunan penguasa tertinggi di suatu lingkungan penduduk. Dalam lingkungan tersebut bangunan rumah tinggal mereka lebih sederhana dari penguasa setempat (Atmadi, 1984:5). Artinya bahwa *kawula* dalam membuat rumah tidak boleh melebihi penguasa setempat, begitu seterusnya sampai pada tingkat raja. Yang dimaksud rumah *kawula* tidak boleh melebihi dari penguasa setempat adalah bentuk rumahnya, ukuran, besar-kecilnya, lambang, simbol, dan perlengkapan rumahnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menentukan derajat kebangsawanan seseorang di masyarakat. Dengan kata lain bentuk dan ukuran bangunan mempunyai derajat kebangsawanan dibandingkan dengan rakyat biasa, sehingga bangunan bangsawan lebih berat daripada bangunan rakyat (Ronald, 2005:89).

Elemen pembentuk ruang yang terdiri dari lantai, dinding, dan langit-langit dapat diuraikan sebagai berikut. Bentuk lantai rumah Jawa apabila berdasarkan status sosial dari raja samapi dengan *kawula* adalah sebagai berikut. Lantai rumah untuk raja terbuat dari marmer dan ubin bermotif. Lantai rumah bangsawan kebanyakan terbuat dari ubin bermotif. Adapun rumah rakyat biasa, lantai umumnya dari plester atau lantai tanah (*jogan*). Perbedaan penggunaan material lantai ini juga didasarkan pada status sosial masyarakat dan kemampuan ekonominya. Bagi masyarakat biasa (*kawula*) yang mampu secara ekonomi diperbolehkan juga memakai lantai ubin, baik ubin polos maupun ubin berpola.

Elemen pembentuk ruang berikutnya adalah dinding. Dinding rumah Jawa ada yang terbuat dari tembok, kayu, dan *gedhek*. Dinding rumah Jawa yang terbuat dari tembok biasanya digunakan oleh raja dan kerabat raja serta orang kaya. Dinding kayu banyak digunakan oleh orang kaya dan rakyat biasa. Adapun dinding yang terbuat dari kayu kebanyakan digunakan oleh *kawula* alit. Jenis kayu yang digunakan kebanyakan kayu jati, nangka, sonokeling, dan kayu taun lainnya.

¹¹ Yang dimaksud dengan ketentuan istana adalah bukan berarti bentuk dan susunan rumah pada lingkungan keluarga biasa yang harus meniru bentuk dan susunan bangunan istana. Namun sebaliknya bahwa terdapat larangan penggunaan bentuk dan susunan rumah tertentu yang menyamai bentuk dan susunan rumah yang terdapat di istana bagi masyarakat pada umumnya.

¹² Perkembangan bangunan Jawa dapat diamati melalui urutan penguasa, terutama penguasa yang menonjol di zamannya, karena setiap penguasa akan membawa gaya yang berbeda, periksa Parmono Atmadi, "Apa Yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa?", 1984:5.

Elemen pembentuk ruang selanjutnya adalah atap. Atap dapat dilihat dari bentuknya, seperti bentuk joglo, limasan, atau kampong. Bentuk tersebut juga menunjukkan status sosial di masyarakat. Joglo diperuntukkan bagi raja dan kerabat raja. Limasan untuk orang kaya/priyayi. Dan kampong untuk rakyat biasa. Bentuk atap joglo juga dipengaruhi oleh tingkat tumpang sarinya. tumpang sari dapat digolongkan menjadi dua, yaitu tumpang sari dalam dan luar. Tumpang sari dalam umumnya berjumlah ganjil, yaitu 1, 3, 5, dan tertinggi 7. Adapun tumpang sari luar juga berjumlah ganjil, yaitu 1, 3 dan tertinggi 5. Semakin banyak tumpang sari, semakin menunjukkan status sosial yang tinggi.

Elemen pengisi ruang pada rumah Jawa berbeda dengan rumah modern. Elemen pengisi ruang didominasi barang-barang atau benda-benda untuk tujuan upacara adat dan sebagai simbol pemilik rumah. Elemen-elemen atau barang-barang tersebut antara lain patung *loro blonyo*, patung pak comeang, payung, tombag, jagrag, foto (torso), lampu robyong (lampu gantung), kaca brenggala, dan sebagainya. Barang-barang tersebut oleh Rahmanto Widayat sering disebut dengan istilah *barang kagunan*.

Elemen pengisi ruang di dalam kraton Kasunanan, khususnya di dalam Sasana Handrawina sangat berbeda dengan rumah kepangeranan yang lain. Dalam Sasana Handrawina terdapat berbagai macam perabot untuk kepentingan perjamuan. Pada interior ruang ini terdapat meja dan kursi makan untuk tamu, meja dan kursi sebagai tempat duduk raja, permaisuri, putra dalem, dan kerabat kraton, mozaik dengan gambar radya laksana (simbol kraton Kasunanan Surakarta), Gambar/foto Pakubuwono XIII di samping kanan, Gambar/foto permaisuri di samping kiri, gambar/foto PB XIII beserta permaisuri, meja kecil sebagai tempat rangkaian bunga yang diletakkan di setiap saka, gambar/foto PB XII dan XIII di sisi kanan-kiri bagian selatan, lukisan sebagai background panggung tempat gamelan, seperangkat gamelan, lampu-lampu robyong.

Warna interior Sasana Handrawina, terutama bagian saka dan sunduk didominasi warna ungu. Dinding Bangunan ini terbuat dari gebyog yang dipadukan dengan kaca. Gebyog didominasi warna natural kayu. pada bagian kaca gebyog diberi simbol radya laksana. Bangunan ini awalnya banyak didominasi dengan warna hijau, sehingga lebih dikenal dengan nama Bangsal Ijo. Namun setelah terjadi kebakaran pada tahun 1980an, bangsal ini dicat dengan warna ungu, sehingga sampai sekarang lebih dikenal sebagai Bangsal Ungu.

b. Aspek-aspek Penataan Interior Rumah Jawa

Aspek-aspek penataan yang dimaksud di sini adalah prinsip-prinsip penataan interior. Prinsip-prinsip penataan interior tersebut meliputi: ukuran, skala, proporsi, keselarasan, kesatuan, variasi, kontras, keseimbangan, irama, emphasis, pola, dan ornamen.¹³ Konsep desain tersebut digunakan sebagai acuan untuk menyusun dan menata elemen-elemen interior suatu bangunan. Elemen-elemen desain interior tersebut, meliputi: bentuk, pola, tekstur, warna, dan cahaya.¹⁴ Di samping elemen-elemen interior, terdapat juga elemen pengisi ruang, seperti mebel, aksesoris, dan pelengkap ruang. Dalam penataan interior perlu juga mempertimbangkan daerah aktif dan pasif, tata letak furniture sebagai fasilitas pendukung aktivitas, sirkulasi, serta hierarkhi ruang berdasarkan skala kegiatan dan kepentingan.

Daerah aktif dimaksudkan sebagai zona atau area yang digunakan untuk beraktivitas bagi pengguna yang bersifat umum. Adapun daerah pasif adalah zona atau area yang digunakan untuk meletakkan atau menata furniture sebagai pendukung aktivitas yang bersifat privat atau semi privat dan memungkinkan juga sebagai area servis. Penataan interior secara modern ini memungkinkan ada beberapa kesamaan dengan penataan interior dalam rumah tradisional Jawa. penataan interior rumah Jawa lebih didasarkan pada hierarkhi ruang, daerah public, semi public, privat, dan most privat. Daerah public pada penataan interior rumah Jawa diimplementasikan pada ruang pendhapa. Semi public tercermin pada ruang pringgitan. Privat pada ruang *dalem ageng* serta most privat pada ruang *senthong*, baik *senthong tengah*, kanan maupun kiri.

Ruang di dalam rumah Jawa berfungsi tempat untuk mewadahi aktivitas budaya, pada awalnya dilakukan tanpa peralatan pendukung seperti furniture. Aktivitas banyak dilakukan pada ruang dengan posisi duduk di lantai

¹³John F. Pile. *Interior Design* (New York: Harry N. Abrams, Inc., 1988), 55-65.

¹⁴Dorothy Stepat-Devan, Darlene M. Kness, Kathryn Camp Logan, Laura Szekely, *Introduction To Interior Design*, (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1980), 61-109.

(lesehan). Namun dalam perkembangannya, beberapa aktivitas diwadahi dalam bentuk duduk di kursi dilengkapi dengan meja. Misalnya aktivitas di *pendhapa*, dilengkapi dengan meja dan kursi untuk menerima tamu, begitu pula pada ruang *pringgitan* terkadang terdapat meja dan kursi untuk aktivitas santai bagi pemiliknya. Berbeda halnya aktivitas di *dalem ageng*, di *dalem ageng* aktivitas lebih banyak dilakukan secara lesehan (duduk di lantai). Pada *dalem ageng* suasana yang dibentuk adalah bersifat kekeluargaan dan santai.

Penataan Interior rumah Jawa bagi penduduk biasa dan kraton dapat dikatakan hampir sama, namun juga terdapat perbedaan. Penataan interior di kraton lebih lengkap dan sangat mewah. Sebagai sebuah kasus di bawah ini dijelaskan penataan interior pada pendapa Sasana Sewaka dan Sasana Handrawina.

Pendapa *Ageng* Sasana Sewaka merupakan sebuah kelompok bangunan yang terdiri dari bangsal Maligi, *Paningrat*, Pendapa *Ageng*, dan Parasdy. Bangsal Maligi merupakan bangunan yang berbentuk *limasan jubungan* yang ditopang oleh 8 buah tiang yang terbuat dari baja tuang. Tiang-tiang penyangga bangunan ini dihias dengan ornamen klasik pengaruh Eropa, dan dicat dengan warna *bangau tulak*¹⁵. Bangunan ini digunakan untuk supitan (khitanan) bagi putra-putra raja yang dilakukan pada saat pagi hari. Pelaksanaan supitan dilakukan pada pagi hari menghadap ke timur, menurut kepercayaan Jawa Karena arah timur merupakan awal kejadian/kelahiran menuju kedewasaan yang diorientasikan dengan arah hadap munculnya matahari terbit.

Pendapa *Ageng* Sasana Sewaka, sebuah bangunan berbentuk *joglo pangrawit*, merupakan bangunan *pendhapa* yang luas dan terbuka dengan susunan tiga lapis dan tiga tingkatan atap, yaitu *brunjung*,¹⁶ *pananggap*,¹⁷ dan

¹⁵Warna *bangau tulak* merupakan cara pewarnaan dengan teknik sungging warna biru tua-muda dan putih. Warna *bangau tulak* mempunyai makna untuk menolak bala (bahaya), periksa K.R.M.H. Yosodipuro, “Karaton Surakarta Hadiningrat Kabangun Dados Kadhaton Mulya” (Surakarta: Sonopustaka Karaton Surakarta, tanpa tahun), 9.

¹⁶*Brunjung* merupakan inti ruang (bagian tengah dari pendapa) yang didukung oleh empat buah *saka guru* sebagai struktur bangunan. *Brunjung* dibentuk oleh *saka guru*, *blander sunduk kili*, dan *pamidangan* lengkap dengan rangkaian “*blander lar-laran dan singub* serta *panitih* (rangkaian tumpangsari)”, *ander*, *molo*, *dhudhukan*, *takir*, *saka bentung* dan *santen*

*èmpèr*¹⁸. Sasana Sewaka merupakan tempat untuk melangsungkan acara *jumenengan* (penobatan) dan *pawiwahan* ketika raja menerima tamu dari pihak luar. Di samping untuk *jumenengan* dan *pawiwahan*, Sasana Sewaka¹⁹ juga digunakan untuk duduk *sinewaka* menghadap ke arah timur bersemadi mengheningkan cipta bagi raja dan kerabat kerajaan guna memohonkan kesejahteraan kerajaan seisinya. Arah hadap yang dipilih adalah timur, karena menurut kepercayaan Jawa, bahwa timur merupakan arah munculnya matahari yang merupakan sumber kekuatan energi, dan juga arah dewa Wisnu (dewa pemelihara dunia). Maka tidak khayal lagi bahwa bangunan ini menghadap ke arah timur guna menyongsong terbitnya sang matahari (*manungku sinéwaka majeng mangétan, mapak plethèking sang suryawiséa*).²⁰

Paningrat adalah emperan atau teras yang mengelilingi Sasana Sewaka dengan lantai yang agak lebih rendah. *Paningrat*, bangunan berbentuk limasan dengan konstruksi rangka atap dan tiang-tiang yang terbuat dari besi tuang yang menyerupai tiang-tiang gaya Korinthia Yunani Kuno. Tiang-tiang tersebut dicat dengan warna *bangau tulak*, dimaksudkan untuk melindungi baik secara fisik maupun filosofis bahaya dari luar. Dalam acara *jumenengan*, *paningrat* (*papanipun para ningrat*) digunakan sebagai tempat duduk bagi para narendra/ningrat dalam menghadap raja (*seba sinewaka*).

Pringgitan Parasdya (*sasana parasdya*), berbentuk *Joglo Kepuhan Jubungan*. Bangunan ini menghubungkan Sasana Sewaka dengan *Dalem Ageng Praba Suyasa*. Dari *pringgitan* inilah Sinuhun sering melihat pakeliran wayang kulit yang digelar dalang-dalang karaton, termasuk latihan tari Bedaya Ketawang oleh putri-putri bedaya, menjelang upacara *Tingalan Jumenengan*.

¹⁷*Pananggap* merupakan atap/ruang yang mengelilingi *brunjung* dengan rangkaian *saka* dan *blandar pananggap panitih, takir dan blandar lumajang*.

¹⁸*Emper* merupakan ruang yang mengelilingi bagian *pananggap* dan terletak pada bagian paling luar dari pendapa yang ditopang oleh rangkaian *saka emper (saka rowo), blandar, panitih, dan takir tadah las*.

¹⁹Sasana Sewaka, sasana diartikan sebagai tempat, *sewaka* adalah menghadap ke suatu arah. Jadi Sasana Sewaka merupakan tempat untuk duduk bersemadi bagi raja Paku Buwana di *dhampar kencana* menghadap ke arah timur yang diseratai oleh para kerabat karaton guna menyongsong terbitnya sang surya (Dewa Wisnu) demi memohonkan kesejahteraan kerajaan berserta isinya.

²⁰Yosodipuro, "Karaton Surakarta Hadiningrat Kabangun Dados Kadhaton Mulya", 9.

Pendapa Sasana Sewaka sebuah bangunan besar dan luas yang ditopang oleh 4 buah *saka guru*, 12 buah *saka pananggap* dan 20 buah *saka rawa* dengan luas lantai 21,35M X 23,35 M dibangun dengan interior yang sangat megah, mewah berkesanagung, dan estetik. Lantai pada pendapa tersebut ditinggikan, sehingga lebih tinggi dari tanah. Lantai yang paling tinggi sekitar 75 CM dari tanah, tempat ini khusus diperuntukkan bagi raja dan *abdi dalem* yang berpangkat tinggi, seperti para *adipati*, *kanjeng pangéran* serta pepatih kerajaan. Lantai dibuat dari batu pualam putih, *saka guru* dan tiang-tiang diukir dan *difinishing* sangat indah dan mewah, lampu-lampu kristal sebagai penerangan pendapa menambah suasana interiornya menjadi sakral, berwibawa, dan berkesan megah dan mewah.²¹

Tiang bangunan yang berjumlah 36, dimaksudkan untuk menunjukkan angka sembilan yaitu $3 + 6 = 9$. Angka sembilan melambangkan 9 lubang tubuh manusia yaitu: dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu mulut, satu anus dan satu alat kelamin.²² Diharapkan manusia ketika memasuki tempat ini dapat menekan hawa nafsu dengan cara “*nutupi babahan nawa sanga*”²³ sebagai sarana mendekatkan diri pada Yang Kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, jumlah sembilan sering diartikan sebagai lambang dari sembilan mata angin, atau bahkan dengan jumlah wali (guru utama agama Islam) yang juga sembilan.²⁴

Sasana Sewaka, sebuah bangunan sebagai tempat raja, dihias dengan berbagai hiasan atau ornamen yang sangat indah dan halus. Ornamen-ornamen tersebut digunakan untuk menghias bagian-bagian bangunan, seperti tiang-tiang, *singub*, dan juga *blandar-blandarnya*. Berbagai bentuk ornamen dengan motif tumbuh-tumbuhan menjalar, geometris, dan motif binatang dipahatkan

²¹ Joko Budiwiyanto, “Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Pendapa Sasana Sewaka di Karaton Kasunanan Surakarta” dalam *Gelar*, Jurnal Ilmu dan Seni ISI Surakarta (2007), 82.

²² Wawancara dengan K.R.T. Santosa Haryono, Juli 2022.

²³ *Nutupi babahan nawa sang*, secara harafiah diartikan “menutup sembilan lubang tubuh manusia”, yaitu “menekan sembilan hawa nafsu yang ada pada diri manusia”.

²⁴ R.M. Soedarsono, *Wayang Wong Drama Tari Kenegaraan di Karaton Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), 126, seperti yang dikutip oleh Budiwiyanto, “Bentuk dan Fungsi Ragam Hias ...”, 2007, 83.

pada bagian-bagian bangunan tersebut untuk memperindah agar kelihatan menarik. *Finishing* pada dengan warna kuning keemasan dengan bahan utama emas sangat mendominasi warna pada motif-motif hiasnya. *Finishing* pada pada *saka*, *blandar*, dan *singub* yang digabung dengan warna merah tua atau merah coklat kehitam-hitaman, merah, hijau tua semakin menambah keagungan dan kesakralan suasana interiornya. Perpaduan dari warna-warna tersebut menghasilkan komposisi warna yang artistik dan berkesan bercahaya, mewah, anggun dan berwibawa. Komposisi warna sebagai *finishing* interiornya bukan hanya berfungsi estetis saja, akan tetapi mempunyai makna yang dalam yaitu *ora nyorot ning cemplorot* sebagaimana filosofi masyarakat Jawa *andhap asor* rendah hati dan tetap memancarkan kharisma.²⁵

Dalem Ageng Prabasuyasa merupakan bangunan inti karaton sekaligus sebagai pusatnya. Bangunan dengan bentuk arsitektur *limasan sinom mangkurat* ini terbagi menjadi empat buah ruangan penting, yaitu: kamar Gading, kamar *Ageng*, kamar Gedong Pusaka, dan Prabasana. Kamar-kamar tersebut disekat dengan dinding *gebyok* rangka kayu. Fungsi dari *Dalem Ageng* Prabasuyasa adalah sebagai tempat untuk menyimpan pusaka dan atribut karaton.²⁶ Susunan tata ruang pada *dalem* ini mengingatkan pada susunan *dalem* pada rumah tradisional Jawa yang terdiri dari *senthong kiwa*, *senthong tengah*, dan *senthong tengen*. Di tengah-tengah ruang utama *Dalem Ageng* Prabasuyasa terdapat *petanen*, bangunan berbentuk limasan dengan kerangka kayu, atap sirap, *wuwung* dihias dengan ornamen yang berbentuk naga, dan dinding kaca bening berhias. Berdasarkan orientasi arah hadap bangunan, *Dalem Ageng* Prabasuyasa menghadap ke arah selatan. Menurut konsepsi Jawa, arah selatan secara rohani mempunyai hubungan dengan kekuatan magis ratu penguasa laut *kidul* (selatan). Arah hadap ke selatan ini mengingatkan tentang arah hadap bangunan tradisional Jawa yang sebagian besar menghadap ke arah selatan dan atau ke arah utara. Berkaitan dengan

²⁵ Yosodipuro, "Karaton", 9.

²⁶ Yosodipuro, 12.

orientasi arah hadap bangunan tradisional Jawa, kraton sebagai pusat kerajaan juga mengacu pada konsepsi *kiblat papat lima pancer*²⁷.

Sasana Handrawina, terletak di samping sebelah selatan (kanan) pendapa Sasana Sewaka. Bangunan berbentuk *limasan klabang nyander*, dibangun pada masa pemerintahan Paku Buwana V.²⁸ Sasana Handrawina awalnya bernama bangsal Ijo. Pada masa pemerintahan Paku Buwana IX, direnovasi dengan mengganti catnya. Bangsal yang semula dicat hijau (sehingga disebut Bangsal Ijo) ini diganti dengan warna merah tua, dan diganti namanya menjadi Sasana Handrawina. Sasana Handrawina difungsikan sebagai tempat makan bagi para kerabat kraton dan menerima kunjungan tamu-tamu agung kerajaan. Bangunan ini kemudian disempurnakan lagi oleh Paku Buwana X, dinding bangunan diganti dengan kaca, lantai mempergunakan marmer putih, tiang *saka* ditinggikan, plafon diganti baru dan diberi ornamen.

Sasana Handrawina berfungsi sebagai tempat menjamu tamu kehormatan dalam acara perhelatan atau perjamuan resmi kraton. Sebagai tempat jamuan, Sasana Handrawina dilengkapi dengan meja kursi makan, tempat duduk raja, permaisuri, putra-putri dan kerabat raja, dan tempat pengrawit dalam memainkan karawitan (pertunjukan). Penataan interior pada Sasana Handrawina, yang meliputi pengelompokan tempat duduk Sinuhun, permaisuri, putra-putri, dan kerabat dikelompokkan pada satu tempat tersendiri menghadap tamu utama ditata secara simetris. Kelompok pimpinan daerah diletakkan di depan sisi kanan-kiri letak kursi Sinuhun. Tepat di hadapan Sinuhun diberi ruang yang longgar untuk acara ritual memanjatkan

²⁷ Kraton sebagai tempat bertemunya empat arah mata angin, yaitu arah timur, selatan, barat, utara, dan pertemuan antara keempat arah tersebut merupakan *pancernya* (pusat kosmos) yaitu kraton yang terimplementasikan sebagai *Dalem Ageng Prabasuyasa*, sehingga disebut sebagai *kiblat papat lima pancer*. Menurut pandangan masyarakat Jawa keempat arah tersebut masing-masing diwakili oleh 'alam halus', arah timur diwakili oleh *Kanjeng Sunan Lawu* yang bersemayam di Gunung Lawu, arah selatan merupakan arah hadap terhadap *Kanjeng Ratu Kidul* yaitu Ratu Kencana Sari yang bertahta di *Sakadhomas Bale Kencana Laut Selatan*, arah Barat menghadap pada *Kanjeng Ratu Sekar Kedhaton* dan *Kyai Sapu Jagad* yang bertahta di Gunung Merapi serta arah utara merupakan arah hadap kepada *Kanjeng Ratu Bathari Kalayuwati* yang bertahta di Hutan Krendha Wahana. Tempat-tempat tersebut oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai tempat yang sakral dan dipercaya mempunyai kekuatan ghaib yang dapat mempengaruhi keselarasan makrokosmos dan mikrokosmos.

²⁸ Setiadi, 2000, 275. Periksa pula Yosodipuro, 16.

doa dan menggelar pertunjukan tari. Di belakang posisi ini dikelompokkan untuk tamu utama yang berpakaian kejawen. Di bagian belakang terdapat stage yang berfungsi untuk para niyaga/pangrawit dalam mengiringi pertunjukan. Penataan simetris merupakan salah satu filosofi orang Jawa dalam menjaga keselarasan hidup. Orang Jawa dalam membuat sesuatu selalu simetris, sebab orang Jawa itu menganut azas keselarasan dan keseimbangan. *Sing diudi saranané wong urip iku nèk bisa seimbang lan selaras dadiné adem, ayem, lan tentrem.*

Penataan Interiornya dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1: Tempat duduk Sinuhun, Kanjeng Gusti Ratu Pakubuwono, putra-putri, dan saudaranya. Tempat duduk ini terletak di bagian depan, berhadapan dengan para tamu.



Gambar 2: Tata letak meja kursi makan di samping depan sinuhun.



Gambar 3: Penataan meja kursi makan untuk tamu dalam posisi di tengah langsung berhadapan dengan Sinuhun (terletak diantara saka guru)



Gambar 4: Stage tempat para pengrawit

Konsep Penataan Interior Rumah Jawa

Uraian Konsep	Elemen Pengisi Ruang	Penataan interior
a. Konsep Simetris	Kaca brenggala, torso (foto), tombak, payung, loro blonyo	Barang-barang ditata secara simetris, kanan-kiri pintu atau jendela, dan tengah sebagai garis imajiner bisa berupa pintu/jendela.
b. Klasifikasi simbolik	Jumlah selalu ganjil, seperti 3 (2+1) melambangkan simetri, bagian kanan diimbangi bagian kiri, seperti senthong kanan-senthong kiri. 5 (4+1) melambangkan 4 saka guru dan 1 pancer di tengahnya yang melambangkan kiblat papat lima pancer. 7 (6+1) melambangkan 7 bidadari, langit sap 7; 9 (8+1) Angka sembilan melambangkan 9 lubang tubuh manusia yaitu: dua mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, satu mulut, satu anus dan satu alat kelamin. Diharapkan manusia	Penataan dibuat simetris

	ketika memasuki tempat ini dapat menekan hawa nafsu dengan cara “ <i>nutupi babahan nawa sanga</i> ” sebagai sarana mendekatkan diri pada Yang Kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa.	
c. Harmoni/Keselarasan	Kiwa-tengen, atas bawah, lanang-wadon, awan-bengi. melambangkan harmonisasi, meskipun ada perbedaan/pertentangan tapi saling melengkai agar terjadi keselarasan/ keseimbangan	Model penataan simetris
d. Makna Simbolis	Konsep simetris melambangkan keselarasan	Model penataan unsur-unsurnya simetris

Tabel 1: Konsep penataan interior rumah Jawa

Konsep Penataan Elemen Interior Rumah Jawa

	Konsep penataan	Makna
a. Susunan ruang	Mengacu konsep kiblat papat lima pancer	Selaras dengan Tuhannya
b. Susunan mebel	Simetris	Keselarasan
c. Susunan pengisi ruang (barang kagunan)	Simetris	Keselarasan
d. Susunan saka	Simbolik, klasifikasi simbolik	Keharmonisan, harmonis antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan tuhannya.

Tabel 2: Konsep penataan interior rumah Jawa

C. Perubahan Fungsi dan Penataan Interior Rumah Jawa Menjadi Kafe

1. Perubahan Fungsi

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, perasaan, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan masyarakat yang menjadi miliknya dengan cara belajar (Koentjaraningrat,

2003:72). Budaya Jawa bukanlah budaya yang stagnan, akan tetapi selalu mengalami dinamika tumbuh kembang dan perubahan, mengikuti perkembangan jaman sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya.

Kata dinamika mengandung nosi kekuatan, selalu bergerak, dan berkembang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan sekitarnya. Dalam konteks perubahan budaya, maka cara hidup masyarakat yang berkembang dan menyesuaikan diri dengan keadaan. Penyesuaian tersebut terjadi karena adanya perubahan-perubahan yang melingkupi kehidupan manusia dalam proses belajar (Yadnya & Ardika, 2017, p.1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/39762>. Masyarakat Jawa selalu mengalami dinamika budaya. Dinamika budaya ini sangat berpengaruh besar terhadap keberadaan rumah Jawa pada umumnya. Banyak dijumpai rumah Jawa yang dijual oleh pemiliknya karena alasan sudah kuno, ketinggalan zaman (*wis ra njamani*), ada yang dijual dengan alasan pekarangan tersebut harus dibagi dengan saudaranya, sehingga rumah tersebut mau tidak mau harus dibagi dan dibongkar (Budiwiyanto, 2022). Dinamika budaya masyarakat Jawa yang dinamis ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada rumah Jawa.

Teori perubahan masyarakat Alvin Boskoff yang menyatakan, bahwa produk budaya masyarakat akan mengalami perubahan dikarenakan adanya pengaruh dari luar (ekternal) dan adanya pengaruh dari dalam (internal). Pengaruh ekternal karena adanya perpindahan penduduk sehingga menyebabkan adanya kontak budaya, pengaruh internal karena lingkaran sosial, fungsi sosial yang berkaitan dengan peran dan status sosial masyarakat.²⁹

Perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya akan membawa perubahan kearah inovasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Leonard W. Doob, yang menyatakan bahwa perubahan terjadi melalui inovasi. Mengenai inovasi

²⁹ Alvin Boskoff, "Recent Theories of Social Change", dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff ed., *Sociology and History Theory and Research* (London: The Free Press of Glencoe, 1964), 141-154.

Lauer menjelaskan, bahwa inovasi dihasilkan dari faktor internal dan eksternal ciptaan, temuan dan perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada dan penyebarannya dari masyarakat yang satu ke masyarakat lain adalah bentuk-bentuk dasar dari inovasi.³⁰

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan berdasarkan pendapat dari Soedarsono diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipicu oleh pemiliknya dan faktor eksternal karena pengaruh budaya luar. Pemilik merupakan penyebab utama terjadinya perubahan fungsi rumah Jawa. hal ini dikarenakan adanya satu pendapat bahwa arsitektur rumah Jawa sudah ketinggalan zaman (kuno), sehingga harus dijual. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka mengubah (menjual) rumah Jawa dikarenakan rumah tersebut harus dibagi dengan saudaranya yang lain. Namun demikian ada juga yang menyatakan bahwa rumah Jawa miliknya digunakan sebagai tempat berusaha karena letaknya yang strategis dan menarik untuk usaha kafe.

Faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi rumah Jawa terutama disebabkan adanya kontak budaya atau pengaruh budaya dari luar. Budaya bisnis dan konsumtif di era globalisasi mendorong manusia untuk mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan gaya hidup. Bisnis bukan hanya memanfaatkan bangunan-bangunan modern saja, akan tetapi banyak bangunan rumah tradisional disulap menjadi tempat bisnis makan dan minum karena memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Keunikan terletak pada menonjolkan budaya local dengan suasana tempo dulu. Banyak rumah Jawa yang dijual oleh pemiliknya kemudian oleh para pengusaha dijadikan sebagai tempat usaha makan dan minum seperti restoran dan *caffe shop*. Bahkan ada bangunan cagar budaya yang disewakan dan digunakan untuk tempat resepsi pernikahan, ulang tahun dan pertemuan lainnya, seperti ndalem Bratadiningratan (sekarang ndalem Purwahamijayan) yang terletak di dalam beteng kraton (Baluwarti). Begitu

³⁰H. Robert Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 175.

pula di daerah lain seperti daerah Laweyan. Banyak rumah Jawa yang digunakan sebagai *showroom* batik, butik (toko), tempat resepsi dan perjamuan, hotel atau *homestay*. Perubahan fungsi ini pada satu sisi dapat mengkaburkan fungsi rumah Jawa, namun pada sisi lain merupakan bentuk pelestarian, pengembangan, dan sekaligus pemanfaatan rumah Jawa.

2. Perubahan Penataan Interior

Observasi terhadap perubahan penataan interior dilakukan di beberapa kafe dan restoran, seperti kafe/restoran Titotti Karanganyar, Watu Gambir Kafe Karangpandan, Caffeshop Filosofi Kopi Yogyakarta, Ndalem Kopi di Surakarta, dan Caffè Restoran Handari di Klaten. Pemilihan kafe ini didasarkan oleh beberapa hal, 1) penggunaan rumah Jawa bentuk joglo atau limasan, 2) difungsikan sebagai kafe atau restoran, 3) bentuk rumah tidak berubah secara signifikan (menggunakan bentuk lama), 4) penataan interior. Dari beberapa kafe tersebut dapat dijelaskan perubahan penataan interiornya adalah sebagai berikut.

a. Kafe Titotti di Karanganyar

Kafe Titotti menggunakan rumah Jawa bentuk limasan sebagai tempat Kafanya. Kafe ini menghadap ke Selatan arah jalan raya utama Solo-Karanganyar. Pintu masuk utama terletak di tengah-tengah bangunan. Setelah masuk, pada bagian kanan terdapat counter kasir dan tempat pemesanan makanan. Pada bagian kiri terdapat meja waitres dalam melayani pengunjung yang akan makan minum di Kafe ini. Model penataan meja kursi Kafe secara berderet dan simetris. Penataan meja dan kursi dibagi menjadi tiga area. Area 1) terletak di antara saka utama. Meja kursi ditata secara berderet memanjang. Area 2) di bagian belakang, meja kursi ditata berderet melebar, 3) area samping kanan dibuat tempat makan minum dengan cara duduk (lesehan). Toilet terletak di sudut kiri belakang bangunan rumah Jawa. Pada bagian sisi kiri bangunan dibuat pintu keluar masuk sebagai akses jalan ke dapur dan area makan minum. Pintu ini digunakan bagi karyawan untuk menghantarkan makanan dan minuman

pesanan konsumen. Model penataan dibuat simetris. Area sirkulasi utama terdapat di depan pintu masuk menuju arah utama kanan-kiri dan tengah ruang. pengunjung yang menginginkan makan minum duduk lesehan, diarahkan menuju arah kiri dari pintu masuk. adapun pengunjung yang menghendaki makan minum duduk di kursi, diarahkan langsung menuju ke tengah ruang atau ke kanan dan kiri depan ruang. Untuk membedakan area makan lesehan dan duduk di kursi, maka bagian area makan duduk lesehan lanatinya dinaikkan sekitar 30 cm. area ini diberikan batara berupa pagar dari kayu setinggi kurang lebih 50 cm.

Model bangunan dan penataan meja kursi Kafe Titotti ini apabila dibandingkan dengan bentuk bangunan dan model penataan meja kursi di Sasana handrawina Kraton Surakarta masih ada kesamaan. Keduanya masih menggunakan bentuk rumah Jawa Limasan. Pintu masuk utama sama-sama terletak di tengah-tengah sisi dinding. Pada bagian sisi kiri terdapat stage (lantai yang dinaikkan), namun pada Sasana Handrawina digunakan untuk pengrawit, sedangkan di Titotti digunakan untuk makan dan minum lesehan. Salah satu pintu bagian sisi kiri bangunan digunakan untuk menghubungkan ruang utama dan menuju dapur hampir ada kemiripan keduanya. Perbedaan utama yang mencolok adalah adanya ruang toilet di Kafe Titotti, sedangkan di Sasana Handrawina tidak ada toilet sama sekali.



Gambar 5: Tata letak meja dan kursi makan pada kafe Tittoti. Model penataannya di tengah ruang, di samping kanan dibuat lesehan, samping kiri tempat kasir, dan belakang meja dan kursi makan.

b). Watu Gambir Kafe di Karangpandan

Watu Gambir Kafe ini sering disebut dengan nama Kafe pak Dwi, karena pemiliknya namanya Pak Dwi. Kafe Watu Gambir terdiri dari dua buah bangunan, yaitu bagian depan menggunakan bentuk joglo dan bagian belakang menggunakan bentuk limasan. Bagian utama (bentuk joglo) digunakan sebagai area makan dan minum. Model penataan meja dan kursinya mirip penataan rumah Jawa. Pada bagian tengah ruang terdapat meja dan kursi becak gaya khas Jawa. bagian sisi-sisinya terdapat meja dan kursi yang ditata simetris mengelilingi bagian tengah ruang.

Bagian belakang Kafe ini digunakan sebagai tempat kasir (resepsionis) dan area makan minum. Pintu masuk utama terdapat di tengah-tengah. pada sisi kanan pintu masuk terdapat counter kasir (resepsionis). Area depan kasir digunakan sebagai tempat makan dan minum. Penataan meja dan kursi dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu di tengah-tengah, bagian depan dan bagian belakang. Pada bagian tengah ruang (di tengah-

tengah saka guru) diletakkan meja besar dan panjang. Meja ini dirancang multi fungsi, yaitu digunakan untuk makan dan minum serta bisa digunakan untuk meeting/pertemuan. Adapun di bagian depan dan belakang, meja dan kursi menggunakan model kursi becak kas gaya Jawa. pada samping kasir terdapat pintu kedua yang menghubungkan area makan dan area dapur. Model penataan ini juga hampir sama dengan model penataan di Kafe Titotti.



Gambar 6: Watu Gambir Kafe di Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah

c). Kafe Filosofi Kopi di Yogyakarta

Kafe Filosofi Kopi berlokasi di Slema Yogyakarta. Kafe ini menggunakan 5 bangunan rumah Jawa berbentuk joglo. empat bangunan berderet dan satu bangunan berada di depannya, dipisahkan oleh jalan setapak. Bangunan utama terdapat di tengah-tengah yang berfungsi sebagai tempat pemesanan makan, minum, dan penjualan souvenir adapun dua bangunan di sebelah kanan-kiri difungsikan sebagai area makan dan minum. Pintu masuk utama dari bangunan paling kanan dan bangunan ketiga. Bangunan utama

berbentuk joglo yang digunakan sebagai tempat pemesanan makan minum dibiarkan kosong tidak ada meja dan kursi. Namun pada area bagian belakang digunakan sebagai tempat penjualan souvenir kas Filosofi kopi. Adapun bangunan pada bagian sampingnya juga terdapat counter yang difungsikan sebagai tempat pemesanan minuman dan makanan kecil. Pada bangunan ini terdapat meja dan kursi yang difungsikan untuk tempat duduk makan dan minum. Model penataan yang digunakan dengan model simetris. pada bangunan ini dapat dikatakan model penataannya agak berbeda dengan yang lain. Pada bagian tengah joglo tepatnya di tengah-tengah saka guru tidak terdapat meja dan kursi. Area ini lebih banyak digunakan sebagai area sirkulasi yang menghubungkan bangunan satu dengan bangunan yang lainnya. Area ini juga digunakan sebagai akses karyawan melayani makan dan minum pengunjung. Meja dan kursi yang digunakan kebanyakan berbentuk kursi pendek yang sering disebut kursi becak kas gaya Jawa. Meskipun area sirkulasi yang digunakan berbeda dengan Kafe yang lain, namun demikian model penataan meja dan kursinya masih menggunakan model penataan simetris.



Gambar 7: Caffeshop Filosofi Kopi di Yogyakarta

d). Ndalem Kopi di Surakarta

Ndalem Kopi berlokasi di Solo bagian Utara. Kafe/restoran ini terdiri dari bangunan utama dan pendukung. Bangunan utama berbentuk joglo dan bangunan pendukung berbentuk limasan. Susunan ruang bangunan ini hampir sama seperti susunan rumah Jawa, yaitu ada pendapa, pringgitan dan dalem ageng. Pendapa berbentuk joglo difungsikan sebagai area makan dan minum, pringgitan difungsikan sebagai tempat mendisplay beberapa jenis makanan, pelayanan, dan kasir. Adapun bagian dalem ageng digunakan sebagai area makan dan minum yang dapat ditata untuk meeting.

Penataan meja kursi makan pada pendapa dibagi menjadi tiga lajur/kelompok. Kelompok tengah, kelompok kanan dan kiri. Pada kelompok tengah penataan meja kursi ditata berderet membujur ke dalam, di antara saka guru. Bagian samping kanan dan kiri digunakan untuk akses sirkulasi pengunjung dan pelayan Kafe. Begitu pula kelompok bagian kanan, dan kiri. Model penataan meja dan kursinya dibuat simetris, yaitu tengah, kanan, dan kiri dibuat sama. Pada area ini meja dan kursi yang digunakan cukup besar, yaitu menggunakan kursi lisban dan meja panjang biasa.



Gambar 8: Ndalem Kopi Resto di Surakarta

e) Kafe Handari di Klaten

Kafe ini berlokasi di daerah Danguran Klaten. Kafe ini terdiri dari dua buah bangunan. Bangunan utama berbentuk joglo dan bangunan pendukung berbentuk limasan. Kedua bangunan ini dapat dikatakan merupakan bangunan baru. Bangunan utama berbentuk joglo di rancang tidak menggunakan saka guru. Saka hanya terletak di bagian sisi-sisi luar bangunan. meskipun tidak menggunakan model rumah Jawa lawasan atau bangunan baru, namun model interiornya dibuat menyerupai joglo. Model penataan interiornya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu bagian tengah, kanan dan kiri. bagian tengah menggunakan meja dan kursi makan pada umumnya dan bisa digabung menjadi satu apabila digunakan untuk keperluan meeting atau makan secara bersama-sama dalam kelompok besar. Bagian kanan kiri menggunakan meja dan kursi becak kas gaya Jawa. pada sisi kanan-kiri meja kursi bagian tengah terdapat area untuk sirkulasi pengunjung dan pelayan. Adapun pada bagian belakang pendapa terdapat longkangan (area kosong yang digunakan untuk sirkulasi) dan area makan minum lesehan. Untuk membedakan area ini, maka dibuat kenaikan dan penurunan lantai. pada bagian longkangan dibuat turun sekitar 15 cm dan bagian lesehan dibuat naik sekitar 15 cm. untuk membedakan area sirkulasi, area makan duduk di kursi dan lesehan, pada area makan duduk lesehan dipasang warana yang pendek. Pemasangan warana ini dimaksudkan sebagai pembatas pandangan mata dan sekaligus pembatas area makan duduk di kursi dan area makan duduk lesehan. Dengan adanya warana ini, suasana privasi pada ruang duduk lesehan sangat terasa sekali. Untuk menambah suasana interior Jawanya, pada bagian belakang area makan lesehan diberi aksan berupa gebyog.



Gambar 9: Restoran/Kafe Handari di Klaten

D. Model Penataan Interior Rumah Jawa Dalam Alih Fungsi Menjadi Kafe

Model penataan interior rumah Jawa dalam alih fungsi menjadi kafe berdasarkan data dan analisis data yang sudah disampaikan pada subbab sebelumnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Mengambil bentuk rumah Jawa

Bentuk rumah Jawa yang sering digunakan sebagai kafe/restoran adalah rumah Jawa bentuk joglo dan limasan. Rumah yang sering digunakan kebanyakan rumah Jawa lawasan. Artinya bukan bentuk/produksi baru, akan tetapi rumah Jawa yang sudah digunakan oleh masyarakat Jawa, karena adanya sesuatu hal kemudian rumah tersebut dijual. Oleh pembeli rumah tersebut digunakan untuk bangunan kafe/restoran. Model ini paling banyak digunakan oleh para pemilik kafe karena dianggap lebih murah, terlihat asli dan natural, terlihat antik karena menggunakan model lawasan dan lebih dekat dengan budaya masyarakatnya. Model penggunaan rumah Jawa ini dianggap oleh

sebagian masyarakat sudah dianggap familiar dan mewakili atau bernuansa budaya Jawa.

b. Penataan interior bersifat simetris

Model penataan elemen pengisi ruang seperti meja, kursi dan asesoris interiornya ditata secara simetris. Artinya model penataan ini masih mengacu model penataan interior rumah Jawa yang bersifat simetris dan menganut asas keseimbangan. Pola pembagian area makan minum dan sirkulasi pengelola dan pengunjung dibedakan untuk memudahkan akses pelayanan dan aktivitas makan minum. Pola simetris dimaksudkan untuk mempermudah pelayanan kepada pengunjung. Penataan ini lebih mudah diakses dan lebih informative terhadap pengunjung.

c. Mengesampingkan nilai-nilai sakral dan makna rumah Jawa

Rumah Jawa yang dianggap sacral karena penuh dengan makna filosofi dalam perkembangannya mulai mengalami penurunan makna seiring adanya perubahan budaya masyarakat pendukungnya. Aktivitas budaya yang dilakukan masyarakat pendukungnya pada rumah Jawa, dapat dikatakan mulai luntur seiring penggunaan rumah Jawa sebagai bangunan untuk kafe/restoran yang bersifat public. Tata cara dan adat istiadat tidak lagi menjadi pertimbangan dalam penggunaan rumah Jawa sebagai kefe ini, akan tetapi lebih mengutamakan fungsi dan daya tarik budaya sebagai pendorong unsur bisnisnya.

d. Mempertimbangkan selera masyarakat

Penggunaan rumah Jawa sebagai bangunan kafe yang bersifat public lebih didasarkan pada selera pemilik dan daya tarik bagi pengunjung agar mereka tertarik untuk datang ke kafanya. Penggunaan bentuk rumah Jawa dimaksudkan untuk mendekatkan psikologis pengunjung karena adanya ikatan emosional yang mayoritas orang Jawa. Para pengunjung diharapkan dapat bernostalgia di dalam rumah Jawa dengan cara mereka makan bersama dengan keluarga atau dengan teman-temannya di dalam suasana interior masa lampau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian dengan judul Model Penataan Interior Rumah Jawa dalam Alih Fungsi Rumah Jawa Menjadi Kafe banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, khususnya faktor internal yaitu penggunaan kembali rumah Jawa sebagai bangunan public dengan fungsi sebagai kafe dan factor dinamika budaya masyarakat Jawa yang semakin memudar. Aspek-aspek model penataan interior rumah jawa menjadi kafe dengan karakteristi utamanya adalah sebagai berikut 1) mengambil bentuk rumah jawa sebagai bangunan utamanya 2) Penataan interiornya bersifat simetris, 3) mengesampingkan nilai-nilai sacral dan makna filosofisnya 4) mempertimbangkan selera masyarakat.

B. Saran

Perlu adanya identifikasi secara mendetail terkait bentuk, fungsi dan penataan rumah jawa baik rumah jawa yang berada di komplek kraton maupun bangunan rumah tinggal penduduk jawa dan identifikasi penggunaan rumah jawa dalam alih fungsi menjadi bangunan public lainnya, sehingga semakin memperkuat penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, Parmono. 1984. *Apa yang Terjadi Pada Arsitektur Jawa?*, Yayasan Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan, Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Social Change", dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff ed., *Sociology and History Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe.
- Budiwiyanto, Joko. 2021. *Estetika Gebyog: Bentuk, Fungsi, Makna, dan Penggunaan pada Interior Rumah Masyarakat Masa Kini*, Disertasi, Pascasarjana ISI Surakarta.
- Budiwiyanto, Joko. 2010. Makna Penataan Interior Rumah Tradisional Jawa, dalam Jurnal *Pendhapa*, Vol. 1, No. 1, ISI Surakarta. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/pendhapa/article/view/1681/1623>.
- Budiwiyanto, Joko. 2009. Penerapan Unsur-Unsur Arsitektur Tradisional Jawa Pada Interior Public Space di Surakarta, dalam Jurnal *Gelar* Vol. 7. No. 1, ISI Surakarta. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/1263>.
- Budiwiyanto, Joko. 2008. Perubahan Bentuk, Fungsi, dan Makna Penataan Interior Dalem Pangeran di Kraton Surakarta, Tesis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Budiwiyanto, Joko. 2007. "Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada Pendapa Sasana Sewaka di Karaton Kasunanan Surakarta" dalam *Gelar*, Jurnal Ilmu dan Seni ISI Surakarta.
- Faisal, Sanapiah, 2005. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ismunandar, R. 1993. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigm Kekaryaan Seni*, Karanganyar: Citra Sain.
- Kartodirjo, Sartono. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, 2003. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijaya, 2006. *Raja Priyayi dan Kawula*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Lauer, H. Robert. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 1985. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pile, John F. 1988. *Interior Design* (New York: Harry N. Abrams, Inc.
- Pitana, Titis S., 2014. *Teori Sosial Kritis Metode dan Aplikasinya*, Purwokerto: STAIN Press.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.

- Prijotomo, Josep. 2006. *(Re-) Konstruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulisan*, Surabaya: Wastu Lanas Grafika.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setiadi, Bram. 2001. *Hanaluri Tradisi Demi Kejayaan Negeri*, Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 1996. "Penelitian Sejarah Seni", Makalah Metode Penelitian Seni diselenggarakan di Surakarta.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian seni Pertunjukan dan seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Kenegaraan di Karaton Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stepat-Devan, Dorothy. Darlene M. Kness, Kathryn Camp Logan, Laura Szekely, 1980. *Introduction To Interior Design*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Sutedjo, Suwondo B. 1985. *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*, Jakarta: Djambatan
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tomars, Adolph S. 1964. "Class Systems and the Arts," dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, eds., *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Widayat, Rahmanu. 2016. "Estetika Barang Kagunan Interior Dalem ageng di Rumah Kapangeranan Kraton Surakarta", Ringkasan Desertasi, Program Pascasarjana ISI Surakarta.
- K.R.M.H. Yosodipuro, tt. "Kraton Surakarta Hadiningrat Kabangun Dados Kadhaton Mulya", Surakarta: Sonopustaka Karaton Surakarta.